

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal yang semakin terintegrasi memberikan fleksibilitas kepada perusahaan untuk memutuskan dimana mereka akan mengembangkan modalnya. Kecanggihan teknologi dan kelonggaran syarat-syarat yang mengatur perdagangan internasional memudahkan investor untuk melakukan kontrak dalam transaksi keuangan, berinvestasi, alokasi modal, dan termasuk keputusan pendanaan di berbagai perusahaan asing tanpa dibatasi letak geografis suatu negara. Semakin tingginya aktivitas bisnis internasional dan pertumbuhan investasi antar negara, mendorong kebutuhan adanya standar akuntansi yang berlaku tunggal secara internasional dan berkualitas tinggi.

Dilatarbelakangi hal tersebut, *International Accounting Standard Board* (IASB) mengembangkan satu kesatuan standar pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi, dapat dipahami, dilaksanakan, dan dapat diterima secara global yang disebut *International Financial Reporting Standards (IFRS)* (IFRS, 2014). IFRS adalah standar berbasis prinsip yang mengambil langkah untuk menghilangkan alternatif akuntansi yang diizinkan dan mensyaratkan pengukuran akuntansi yang lebih baik dalam menggambarkan posisi keuangan perusahaan (Barth *et al.*, 2008). Adanya IFRS sebagai standar akuntansi internasional bertujuan untuk menyeragamkan standar akuntansi pelaporan keuangan antar perusahaan publik di dunia (Ball, 2006).

Beberapa tahun terakhir, tren pengadopsian IFRS di berbagai negara muncul akibat pengaruh lingkungan bisnis global. Banyaknya perusahaan multinasional dan tuntutan investor akan laporan keuangan yang menyajikan informasi yang relevan dan *comparable* antar perusahaan, mendorong penggunaan standar akuntansi internasional yang berlaku sama secara global. Diawali di Uni Eropa sejak tahun 2005, pengadopsian IFRS selanjutnya menyebar ke negara-negara lain, termasuk di Indonesia.

IFRS yang cenderung *market-oriented*, dipercaya berpotensi untuk menyediakan *platform* umum terbaik bagi perusahaan publik dan investor dibandingkan standar akuntansi lokal (Ding *et al.*, 2007). IFRS menjanjikan laporan keuangan yang lebih akurat, komprehensif, dan tepat waktu (Ball, 2006). Selain itu adopsi IFRS dapat mengurangi biaya dan risiko informasi bagi investor, transparansi dalam laporan keuangan antara perusahaan dan pihak lain yang terlibat dalam kontrak (Ball, 2006), dan dapat meningkatkan daya banding laporan keuangan antarnegara (Yip dan Young, 2012).

Adopsi IFRS di Indonesia lebih kepada penyesuaian standar-standar IFRS ke dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan memperhatikan kondisi ekonomi, hukum, dan politik di Indonesia. Adopsi IFRS ke dalam SAK dilakukan secara bertahap oleh DSAK sejak 2008. Adopsi IFRS ke dalam SAK ini diprogram dapat selesai tahun 2012 dan selanjutnya mulai diimplementasikan secara keseluruhan (*full adoption*) pada tahun tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Ewert dan Wagenhofer (2005) berpendapat semakin ketat penerapan standar akuntansi, semakin standar tersebut dapat menurunkan manajemen laba dan

meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, sehingga diterapkannya PSAK adopsi IFRS di Indonesia akan berdampak pada semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang didasarkan atas pertimbangan manajemen (*management's discretions*).

Tujuan umum pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan suatu entitas yang berguna bagi investor, peminjam dana, dan kreditor lainnya guna pengambilan keputusan dalam kapasitas mereka sebagai penyedia modal (Kieso, 2011:7). Sebagai media komunikasi manajemen kepada *stakeholder*, kualitas laporan keuangan memegang peranan penting di dalam proses tersebut. Kerangka konseptual IASB menjelaskan, terdapat dua kualitas fundamental laporan keuangan, relevan dan penyajian secara wajar. Informasi yang diberikan manajemen haruslah mencerminkan keadaan ekonomi perusahaan yang sesungguhnya sehingga informasi keuangan tersebut tidak dapat menyesatkan penggunaannya. Ketika informasi dalam laporan keuangan menjadi bias dan tidak relevan, hal tersebut dapat menjadi sumber masalah asimetri informasi.

Masalah asimetri informasi timbul akibat adanya kesenjangan informasi dan kepentingan yang berlawanan antara pihak manajemen dan pemegang saham (Healy dan Pahlepu, 2001). Teori keagenan menyatakan bahwa manajemen dapat memanfaatkan asimetri informasi ini untuk meraih keuntungan pribadinya. Manajemen bertanggungjawab dalam mengelola dana dari investor demi memaksimalkan kinerja perusahaan, namun *obtaining private gain* mendorong manajemen melakukan tindakan oportunistik dengan memanfaatkan beban yang

ditanggung investor dengan cara peningkatan fasilitas dan kekayaan manajemen itu sendiri. Informasi laba yang berupa angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan seringkali menjadi sasaran tindakan kecurangan manajemen. Nilai laba yang seringkali menjadi penilaian atas kinerja perusahaan dan pemberian bonus kepada pihak manajemen, mendorong manajer untuk bertindak menyalahi wewenangnya dengan memanipulasi nilai laba dalam laporan keuangan.

Scott (2012) mendefinisikan manajemen laba sebagai kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang dipilih manajemen, yang mempengaruhi laba sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara mencapai taksiran laba analisis, membuat perataan atau pertumbuhan laba terus menerus, dan atau melindungi perusahaan dari konsekuensi tak terduga dari kontrak yang memberatkan dan tidak lengkap. Manajemen laba dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan, atau bahkan meratakan nilai laba pada laporan laba rugi komprehensif. Dugaan adanya manajemen laba lebih condong kepada kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajemen untuk meraih keuntungan sesuai dengan aturan yang diizinkan (Gumanti, 2000). Fleksibilitas untuk membuat standar-standar yang diterima secara global (Carmona dan Trombetta, 2008) pada IFRS dapat menjadi pisau bermata dua. Fleksibilitas ini dapat menjadi celah bagi manajemen untuk melakukan tindakan yang bersifat oportunistik.

Sejalan dengan hal tersebut, Jeanjean dan Stolowy (2008) mengungkapkan suatu aturan yang fleksibel memberikan keleluasaan lebih besar bagi manajemen untuk memilih *management's discretions* yang dapat mendorong tindakan oportunistik manajemen, sehingga memperbesar peluang adanya praktik manajemen

laba (Callao dan Jarne, 2010). Manajemen sangat mungkin memilih kebijakan yang dipengaruhi oleh pertimbangan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Chen *et al.* (2010) berpendapat dengan membatasi kebijakan manajemen melalui penerapan adopsi IFRS, dapat mengurangi manajemen laba dan meningkatkan kualitas laba. IFRS yang mensyaratkan pengungkapan penuh berdampak pada perubahan item-item pengungkapan, dimana item-item pengungkapan akan semakin tinggi sehingga laporan keuangan perusahaan menghasilkan informasi yang lebih relevan dan akurat, dan laporan keuangan akan lebih dapat diperbandingkan dan menghasilkan informasi yang valid untuk aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan (Petreski, 2005).

Penelitian-penelitian empiris mengenai pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba dengan studi di berbagai negara telah banyak dilakukan. Hasil penelitian yang ditunjukkan pun beragam. Barth *et al.*, (2008) menemukan dari 327 perusahaan di 21 negara yang secara sukarela mengadopsi IFRS, menunjukkan tingkat manajemen laba yang lebih rendah terhadap suatu target dibandingkan saat pengadopsian GAAP lokal.

Menggunakan sampel penelitian perusahaan public sebanyak 101 perusahaan yang terdaftar di Athens Stock Exchange (ASE), Dimitripoulous *et al.*, (2013) menemukan bahwa adopsi IFRS di Yunani dapat mengurangi manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Nouri dan Abaoub (2014) pada 145 perusahaan di Perancis konsisten dengan penelitian Zéghal *et al.*, (2011) yang juga dilakukan di Perancis. Penelitian ini memberi fakta bahwa adopsi IFRS menurunkan manajemen laba secara signifikan pasca adopsi IFRS.

Van Tendeloo dan Vanstraelen (2005) menyatakan adopsi IFRS tidak dapat dihubungkan dengan manajemen laba yang lebih rendah. Hasil penelitian yang sama ditunjukkan oleh Kabir *et al.*, (2010) pada 118 perusahaan publik di Selandia Baru, dimana adopsi IFRS tidak berpengaruh signifikan dalam pengurangan manajemen laba. Inkonsistensi ini penelitian ini dikarenakan IFRS tidak selalu relevan terhadap standar akuntansi lokal mengingat banyak faktor yang berpengaruh terhadap penelitian-penelitian tersebut.

Informasi akuntansi yang berkualitas tinggi tidak selalu dihasilkan dari standar akuntansi yang berkualitas tinggi (Ball *et al.*, 2003; Jeanjean dan Stolowy, 2008). Buruknya insentif yang diberikan kepada pembuat laporan keuangan dan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor juga bisa mempengaruhi hal tersebut, bukan hanya kualitas standar akuntansi yang digunakan saja (Jeanjean dan Stolowy, 2008). Selain perbaikan dalam penerapan standar akuntansi, audit dapat menjadi tindakan yang dapat mengurangi praktik manajemen laba. Audit dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara manajer dan *stakeholder* dengan memperkenankan pihak luar untuk memverifikasi validitas laporan keuangan (Becker *et al.*, 1998). Melalui audit tingkat kepatuhan manajemen dalam menyajikan laporan keuangan sesuai standar yang berlaku dapat diawasi dan dievaluasi.

Kualitas audit yang dilakukan menjadi pelengkap adopsi IFRS untuk mengurangi praktik manajemen laba (Dimitropoulos *et al.*, 2013). Kualitas audit yang dilakukan bisa menjadi indikasi untuk menilai kualitas informasi laporan keuangan, karena dilakukannya audit bertujuan untuk mendeteksi *fraud* dalam

laporan keuangan dan kepatuhan melaksanakan standar akuntansi yang berlaku. DeAngelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit adalah kemungkinan dimana auditor menemukan pelanggaran di dalam sistem akuntansi kliennya dan melaporkannya. Kualitas laporan keuangan bergantung pada kualitas audit yang dilakukan oleh auditor. Nilai audit yang dilakukan meningkat seiring dengan adanya dorongan dan kesempatan yang cukup untuk melakukan manajemen laba karena hal tersebut dapat mengurangi kebijakan manajerial yang bersifat oportunistik pada laporan keuangan. Manajemen secara strategis berusaha menutupi tindakan manajemen laba yang dilakukannya ketika dilakukan audit (Luippold *et al.*, 2014). Dampak kualitas audit terhadap *earnings management* beragam, bergantung pada dorongan untuk melakukan manajemen laba (Chen *et al.*, 2011). Semakin kuat dorongan tersebut semakin besar nilai audit yang dilakukan.

Chen *et al.* (2011) menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh nyata terhadap pengurangan manajemen laba dengan menggunakan sampel perusahaan swasta dan perusahaan milik pemerintah di China. Inaam *et al.* (2012) menemukan bukti bahwa ukuran KAP memiliki hubungan signifikan terhadap manajemen laba riil, namun berhubungan negatif terhadap manajemen laba akrual.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dijabarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti ingin meneliti dampak adopsi IFRS di Indonesia ke dalam PSAK terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2011-2012. Hasil-hasil penelitian sebelumnya yang beragam terhadap pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba memunculkan

ketidakkonsistenan hasil penelitian (*research gap*) sehingga peneliti tertarik untuk memunculkan variabel kontijensi yang dapat memoderasi pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba. Kualitas audit dipilih sebagai variabel moderasi berdasarkan pertimbangan atas riset-riset terdahulu. Hal tersebut mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Adopsi IFRS Di Indonesia Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi**”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah adopsi IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kualitas audit dapat memoderasi pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui informasi dan bukti empiris adanya pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba.
2. Mengetahui informasi dan bukti empiris bahwa kualitas audit memoderasi pengaruh pengadopsian IFRS terhadap manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam dan mengaplikasikan teori yang telah diperoleh, khususnya teori akuntansi keuangan dan audit. Selain itu, peneliti berharap bahwa penelitian ini juga dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya atau bersifat melengkapi.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan untuk mempertimbangkan praktik manajemen laba dengan memperhatikan kepatuhan atas standar akuntansi yang berlaku, terutama setelah adopsi IFRS ke dalam SAK dan faktor kualitas audit.
3. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif pilihan dalam mengambil keputusan investasinya pada perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba.
4. Bagi regulator, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan akuntansi keuangan.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar penelitian ini yaitu adopsi IFRS ke dalam PSAK. Bab ini juga berisikan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai tinjauan teoritis dan konsep yang berkaitan dengan lingkup penelitian seperti teori keagenan, teori akuntansi positif, manajemen laba, dan kualitas audit. Dijelaskan juga mengenai penelitian-

penelitian sebelumnya yang menjadi dasar pemikiran dalam penelitian ini yang selanjutnya dituangkan dalam konsep kerangka konseptual.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan mulai dari pendekatan penelitian kuantitatif, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, dan jenis dan sumber data yang digunakan yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2011-2012. Selanjutnya, juga membahas mengenai prosedur pengumpulan data penelitian. Teknik analisis juga dijelaskan dalam bab ini yaitu uji asumsi klasik dan *moderate regression analysis* untuk selanjutnya sebagai dasar pengujian hipotesis.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memberikan penjelasan yang diawali dengan gambaran umum subjek dan objek penelitian yang relevan dengan rumusan masalah. Selanjutnya deskripsi hasil penelitian secara singkat mengenai pelaksanaan penelitian dan menggambarkan data yang telah diperoleh, menjelaskan analisis model serta pembuktian hipotesis. Berdasarkan hal tersebut, dipaparkan juga pembahasan sehingga mampu memberikan perincian lebih atas rumusan masalah yang ditetapkan.

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai simpulan, keterbatasan penelitian dan saran. Simpulan yang dipaparkan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diperjelas dalam hipotesis yang diajukan, sedangkan saran yang dipaparkan untuk keperluan pemanfaatan dan pengembangan atas pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan.